

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Secara geografis, Desa Asang terbagi dalam 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Kertak Hanyar dan Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Luas wilayah Desa Asang kurang lebih 14 km², 7 km² menuju Kecamatan Kertak Hanyar dan 7 km² menuju Kecamatan Gambut.

Desa Asang dikelilingi area persawahan yang menghijau dengan akses jalan yang dipenuhi banyak kubangan dalam. Pada musim hujan, desa Asang akan sulit ditempuh karena jalan becek dan dipenuhi lumpur yang berisi genangan air hujan.

1. Tingkat Pendidikan

Desa Asang mempunyai hanya dua sekolah dasar yaitu SD Mekar Raya yang berada di RT 1 dan Madrasah *Ibtidaiyah* di Handil Asang tepatnya di RT 2. Adapun sekolah tingkat menengah tidak ditemukan di desa ini. SMP dan SMA hanya ada terdapat di kota Gambut yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan desa Asang.

Data tetap tingkat pendidikan masyarakat desa Asang dapat dilihat pada table berikut.

TABEL 3.1
TINGKAT PENDIDIKAN DESA ASANG

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	40
2.	Tamat SD sederajat	120
3.	Tamat SLTP sederajat	30
4.	Tamat SLTA sederajat	8
5.	DI/D2/D3	2
6.	S1/S2	-

2. Tingkat Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat antara lain sebagai petani dengan hasil pertanian padi unggul, buruh bangunan, dan pedagang.¹

3. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan di Desa Asang terlihat baik. Peneliti menemukan 2 buah pengajian yang terletak di desa Mekar Raya dan di Handil Dua yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah Guru Shalahuddin al-Ayubi kurang lebih 300 m dari rumah Shalahuddin al-Ayubi. Terlihat bahwa pengikut pengajian berjumlah

¹Wawancara pribadi dengan istri dari Razi (warga Handil Asang) pada tanggal 3 April 2015.

banyak. Hal ini menjadi bukti bahwa penduduk Desa Asang adalah masyarakat yang memiliki tingkat keagamaan yang baik.²

B. Riwayat Hidup Guru Shalahuddin al-Ayubi

Shalahuddin al-Ayubi merupakan putra dari pasangan Ma'tagkir binti Luting³ dan Banun bin Syarman yang lahir di desa Tambak Sirang pada 5 Mei 1960. Shalahuddin al-Ayubi memiliki 12 orang saudara dan anak yang kelima. Shalahuddin al-Ayubi sering dipanggil oleh pengikutnya dengan guru Ayub atau Abuya.

Guru Ayubi memulai pendidikan dari masa anak-anak melalui ayah kandung sendiri yang merupakan seorang pemuka agama dan memiliki pengajian. Pada usia 18 tahun Shalahuddin al-Ayubi mendalami ilmu agama termasuk ilmu syariat, tarekat, dan ma'rifat di Martapura.⁴ Shalahuddin al-Ayubi belajar selama 10 tahun di Martapura. Selanjutnya Shalahuddin al-Ayubi berguru lagi kepada seorang ulama terkemuka bernama Wali Awang yang tinggal sangat jauh dari perkotaan dan terkenal memiliki karamat yang luar biasa.⁵ Dalam sejarah yang beredar Wali Awang adalah figur ulama yang memiliki pengajian. Walaupun tempat tinggalnya sangat jauh dari perkotaan, sampai saat ini makamnya masih banyak dikunjungi penziarah. Shalahuddin al-Ayubi sekarang mempunyai istri

²Hasil observasi lapangan pada tanggal 20 Mei 2015.

³Nama Ma'tagkir binti Luting adalah nama yang bernisbah kepada keturunan Shalahuddin al-Ayubi yang masih berketurunan kerajaan.

⁴Wawancara pribadi dengan guru Shalahuddin al-Ayubi pada tanggal 25 Maret 2015.

⁵Wawancara pribadi dengan mantan istri Shalahuddin al-Ayubi pada tanggal 15 Desember 2014.

bernama Nor Sifa Fatmawati yang merupakan seorang Janda yang tidak memiliki anak, namun dengan status perkawinan siri tidak dalam catatan kenegaraan⁶

Setelah menetap dan belajar di Martapura dengan para ulama di sana, beliau melanjutkan menuntut ilmu ke tanah Jawa untuk mengkaji berbagai ilmu dengan para ulama disana. Setelah merasa cukup dengan ilmu yang diperoleh, beliau kembali ke kampung halamannya di Kalimantan Selatan.

Setibanya di Kalimantan Selatan, Shalahuddin al-Ayubi menyebarkan ilmu agama seperti ilmu tasawuf dan ilmu fikih. Shalahuddin al-Ayubi terkenal dengan guru yang dapat memberi pertolongan melalui ilmu mistik (ilmu Supranatural). Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat beliau dikenal masyarakat dan dengan mudah menyebarkan ajarannya ke masyarakat awam. Shalahuddin al-Ayubi juga sering menyembuhkan orang sakit dan dapat membantu orang yang terkena teluh atau santet (sering disebut masyarakat sekitar dengan istilah *Parang Maya* yaitu suatu ilmu yang membuat orang sakit namun penyakitnya tidak diketahui). Hal yang dianggap paling menarik perhatian masyarakat terhadap beliau adalah kemampuan meramal kepribadian orang dan meramal pasangan yang ingin menikah.

Guru al-Ayub memiliki kesamaan dengan Abu Hamid Abulung. Abdul Hamid Abulung dikenal sebagai ulama yang ahli agama namun tidak terlalu jelas mengenai gurunya. Shalahuddin al-Ayubi juga mengakui bahwa beliau mendapat ilmu tarekat langsung melalui Allah SWT, walaupun awalnya mengkaji ilmu agama melalui guru ahli. Selanjutnya Shalahuddin al-Ayubi mengatakan bahwa

⁶Wawancara pribadi dengan guru Shalahuddin al-Ayubi.

tarekat menjadi pegangannya berkaitan langsung dengan Abdul Hamid Abulung.⁷ Dalam sejarah yang ada bahwa tarekat Naqsyabaniyah salah satu penyebarannya dari Abu Hamid Abulung.⁸

Respon masyarakat terhadap guru Shalahuddin al-Ayubi dinilai biasa saja. Masyarakat agak terlihat acuh-acuh saja dan ketika ditanya tidak tahu menahu terhadap guru Shalahuddin al-Ayubi. Masyarakat melihat guru Shalahuddin al-Ayubi sebagai seorang guru yang memiliki ajaran dan sebagai sosok yang bisa memberi air yang dibacakan doa-doa (sering disebut sebagai *tukang tamba*). Ketua RT setempat menjelaskan bahwa beliau tidak mengetahui ajaran yang dimiliki guru Shalahuddin dan hanya mengenalnya sebagai *tukang tamba*, sebab cukup banyak orang yang mendatangi Shalahuddin al-Ayubi untuk minta air tamba. Dari hasil pengakuan ketua RT setempat pula diketahui bahwa guru Shalahuddin belum terdaftar sebagai warga tetap karena belum menyerahkan surat pindahan dari tempat tinggal sebelumnya.⁹

C. Sumber Ajaran Tarekat Shalahuddin al-Ayubi

Sumber ajaran tarekat Shalahuddin al-Ayubi berasal dari buku yang berjudul *Sinar Keemasan 1 Pembelaan Tarekat Nasyabandiyah* karya Prof Dr. Djalaluddin.¹⁰ Ajaran Shahuddin Al-Ayubi yang menjelaskan mengenai diri dan

⁷Wawancara pribadi dengan guru Shalahuddin al-Ayubi pada tanggal 5 Maret 2015.

⁸Lihat Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994).

⁹Hasil wawancara dengan RT Handil Dua desa Handil Asang tanggal 20 Mei 2015 15:00.

¹⁰Djalaluddin *Sinar Keemasan 1 Pembelaan Tarekat Sufiyah Naqsyabandiyah* (Ujung Pandang: PPTI, 1987).

hati yang bertuliskan *lafaz Allah* serta yang berdetak menyebut nama Allah sesuai dengan buku tersebut.

Corak ajaran Shalahuddin al-Ayubi tampak condong kepada tasawuf falsafi. Shalahuddin al-Ayubi memiliki ajaran *wahdatul wujud* (Allah dan hamba bersatu dan jiwa yang sama) yang mirip dengan ajaran yang dibawa oleh Ibnu ‘Arabi (seorang filosof dari Spanyol). Meskipun ajaran *wahdatul wujud* Shalahuddin al-Ayubi lebih persis dengan ajaran *wahdatul wujud* Abu Hamid Abulung yang hidup semasa dengan Syekh Arsyad al-Banjari (ulama yang sangat berpengaruh pada Kalimantan Selatan).¹¹

Shalahuddin al-Ayubi tampak terpengaruh dengan ajaran yang dibawa oleh Abu Hamid Abulung, meskipun ajaran tersebut sangat sulit dipahami orang awam sehingga perlu perhatian khusus dalam memahaminya dan tidak bisa diajarkan oleh sembarang orang. Ajaran tersebut juga tidak bisa juga dipelajari melalui pemahaman sekilas, tetapi mesti melalui pemahaman mendalam terhadap agama sebab ditakutkan terjadi kesalahpahaman dalam memaknai ajarannya dan membawa ke arah yang tidak baik pada akhirnya.

D. Ajaran Guru Shalahuddin al-Ayubi

Ajaran Shalahuddin al-Ayubi banyak berbicara mengenai tasawuf dan tidak membicarakan ilmu fikih. Menurut Shalahuddin al-Ayubi ilmu fikih akan diperoleh dengan mudah seperti melalui televisi, buku-buku, maupun pengajian umum. Adapun ilmu tasawuf terutama mengenai pengenalan diri yang

¹¹ Tim Sahabat, *Manakib Abdul Hamid Abulung* (Kandangan: Sahabat, 2010) h.

sebenarnya sulit ditemukan dan harus dikaji melalui orang yang benar-benar paham. Di antara ajaran tersebut antara lain:

1. Syariat dan Hakikat

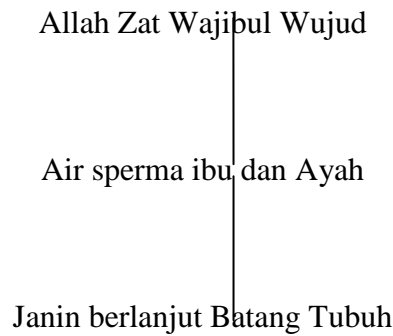
Menurut Shalahuddin al-Ayubi yang dimaksud dengan syariat adalah amalan zahir yang dilakukan melalui anggota tubuh atau melalui harta yang dimiliki seperti membantu perbaikan langgar, mesjid, jembatan, dan lainnya. Adapun hakikat adalah amal yang dilakukan melalui hati perasaan dan pikiran seperti menyadari bahwa ketika dia menyumbangkan harta atau melakukan amal perbuatan yang sebenarnya adalah Allah SWT bukan dirinya, sebab jika merasa diri yang membantu maka tidak ada artinya sama sekali di mata Allah SWT.¹²

2. Mengenal Asal Kejadian Diri

Menurut Shahuddin al-Ayubi, manusia yang tidak mengetahui kejadian dirinya dihukum zhalim, sebab seorang manusia harus mengetahui asal kejadian dirinya. Manusia dijadikan dari air *Nutfah* atau *maul hayati* atau air sperma (banyak ulama menyebutnya air *Nur Muhammad*) yang terdapat dalam rahim ibu. Setelah itu berubah jadi segumpal darah selama 40 hari, kemudian berubah lagi menjadi daging selama 40 hari, lalu berbentuk seorang bayi selama 7 kali perubahan. Jika telah genap 9 bulan 9 hari. Shalahuddin menjelaskan juga bahwa tangis bayi yang baru lahir ke dunia bermakna dzikir *Huwwa* (aku dia Allah atau aku kenyataan adanya Allah). Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Shahuddin al-Ayubi dalam ajaran ini adalah penjelasan asal manusia mulai dari rahim ibu sampai lahir ke dunia. Manusia berasal dari *Nur Muhmmad* atau air

¹²Wawancara pribadi dengan guru Shalahuddin al-Ayubi pada tanggal 20 Desember 2014.

sperma ibu dan ayah yang berasal dari Allah. Jadi sebenarnya diri berasal dari Allah SWT atau yang diterbitkan dari Zat Wajibul Wujud.¹³



Allah yang menciptakan ayah dan ibu melahirkan seorang anak sperma ayah dan ibu sampai menjadi batang tubuh hingga lahir ke bumi. Jadi manusia adalah bukti adanya Allah.

3. Mengenal Diri

Diri manusia ini bermula dari tidak ada menjadi ada, seperti sifat Allah *Wujud* artinya ada mustahil tiada, wajib Allah ada. Diri manusia diadakan oleh Allah SWT yang kemudian dipersemayamkan roh yaitu sebenar-benar diri. Hal ini berdasarkan pendapat ulama yang mengatakan bahwa dalam diri manusia ada rahasia-Ku dan Aku *bertajali* dalam diri manusia sehingga mereka dapat bergerak, berdiri, dan duduk. Sebagai bukti adanya *tajali* Allah dapat dilihat pada manusia yang mengalami kelumpuhan tidak bergerak meskipun telah berusaha sekuat tenaga. Tanpa adanya *tajali* Allah SWT maka manusia tidak bisa berbuat apa-apa layaknya seorang mayat.¹⁴

¹³Wawancara pribadi dengan guru Shalahuddin al-Ayubi pada tanggal 20 Desember 2014.

¹⁴Wawancara pribadi dengan guru Shalahuddin al-Ayubi pada tanggal 20 Desember 2014.

4. Hakikat Shalat

Shalat adalah cara mengingat Allah SWT, karena seperti yang dijelaskan dalam ayat al-Quran yang berbunyi *Aqimis Shalata li Zikri* (artinya dirikan shalat untuk mengingat Aku). Definisi shalat menurut Shalahuddin al-Ayubi berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa hakikat diri yang shalat bukan diri yang zahir atau tubuh melainkan roh. Shalahuddin al-Ayubi mengambil dalil ayat *Isra wal Mi'raj* yaitu surah Bani Israil ayat 1. Shalahuddin al-Ayubi memaknai Masjidil Haram yang di Mekah sebagai batang tubuh secara syariat dan masjidil Aqsa di Palestina sebagai roh secara hakikat. Seringkali ketika melakukan shalat merasa bahwa tubuh yang melakukan, padahal pada hakikatnya yang melakukan adalah roh.¹⁵

Organ tubuh manusia pada waktu shalat membentuk kalimat *Muhammad* dan *Ahmad*. Kepala sama dengan huruf Mim, bahu sama dengan huruf Ha, perut atau pinggang sama dengan huruf Mim, dan kaki sama dengan huruf Dal (jika digabungkan membentuk lafazh *Muhammad*). Selain itu posisi berdiri sama dengan huruf Alif, rukuk sama dengan huruf Ha, sujud sama dengan huruf Mim, dan duduk sama dengan huruf Dal (jika digabungkan membentuk lafazh *Ahmad*). Kalimat *Ahmad* dikatakan berada di Surga yang kemudian turun ke dunia berubah menjadi *Muhammad*, sehingga pada hakikatnya yang shalat adalah Muhammad dan Muhammad berasal dari pancaran Nur Muhammad yang berasal dari pancaran Nur Illahiah yang mengalir dalam diri kita. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang shalat bukan diri, melainkan Muhammad yaitu Nur Muhammad yang

¹⁵Wawancara pribadi dengan guru Shalahuddin al-Ayubi pada tanggal 20 Desember 2014.

berasal dari Nur Illahiah.¹⁶ Tujuan manusia shalat adalah mengenal diri yang ada dalam dirinya yaitu *Nur Muhammad*.

5. Makna *La Ila Ha Illallah*.

Kalimat *La Ila Ha Illallah* terdiri dari huruf *Alif* yang bermakna Zat diri yang tidak bisa dikatakan dengan kata apapun, *lam awal* yang berarti *Af'al* sifat bentuk kejadian Jasad, *lam akhir* bermakna *Asma*, *ha* artinya bentuk perbuatan *Af'al*, dan *tasydid* diatas huruf *Alif Istisna* bermakna nafas yang terus menyebut Allah.

Pada hakikatnya jasad adalah roh bernama Allah SWT. Manusia merupakan dalil adanya Allah SWT karena *Alif* pada *La Ila ha Illallah* diartikan sebagai rasa yang ada pada manusia seperti sedih atau bahagia, sedangkan *Lam Awal* adalah *Af'al* yaitu menjadikan anggota tubuh manusia, *Lam akhir* berbentuk *Asma* merupakan nama-nama di bumi, *Ha* adalah bentuk perbuatan hamba seperti dapat bergerak atau menyentuh, *Tasydid* dan *Alif Istisna* adalah roh atau nyawa sebagai puncak dari bentuk kejadian manusia yaitu nafas yang keluar masuk selalu berzikir mengingat Allah SWT.

6. Terus-menerus Berdzikir

Ajaran dzikir terus-menerus dilakukan dengan cara *tafakur* terutama tentang hakikat diri, batang tubuh, dan akal pikiran.

1. Roh masuk ke dalam jasad, diseru nyawa masuk ke dalam hidung sehingga disebut nafas dan masuk kepala menjadi akal dan ilmu yang puncaknya pengetahuan yang dapat memikirkan tentang asal kejadian yaitu roh yang berasal dari Allah Ta'ala.

¹⁶Wawancara pribadi dengan guru Shalahuddin al-Ayubi pada tanggal 20 Desember 2014.

2. Nafas yang terus-menerus berhembus adalah dzikir menyebut nama Allah, baik dalam keadaan duduk berdiri berbaring tetap menyebut nama Allah melalui nafas yang selalu berhembus.
3. Nafas yang naik turun bermakna *Hu*, berjumlah 2400 kali selama sehari semalam. Hati juga berdzikir menyebut Allah, jantung bermakna *Ah* berdzikir 24000 kali. Dengan metode demikian inilah yang menjadikan terus menerus berdzikir. Merasakan dalam dan memikirkan dengan demikian ini dapat berdzikir terus menerus.¹⁷

7. Tauhid

Ajaran tauhid yang pertama adalah mengenai Wujud artinya ada, mustahil tidak ada, wajib Allah ada, dengan dalil tujuh lapis langit dan bumi. Dalil tasawuf akan adanya Allah Ta'ala ialah roh pada tubuh manusia. Pada hakikatnya tubuh itu mati, sedangkan yang hidup adalah roh.

8. Pada Akhir Hayat Membaca *La Ila Ha Ilallah*

Ajaran ini didasarkan kepada hadist yang artinya “Barang siapa membaca *La Ila Ha Ilallah* masuk surge”. Selain itu, ada yang juga yang menyebut bahwa terdapat sebuah hadits qudsi yang menyatakan bahwa siapa yang tidak mengetahui nafas keluar masuk akan mati bagaikan binatang babi. Jika sewaktu hidup jarang membaca *La Ila Ha Ilallah* pada akhir hayat kemungkinan besar tidak dapat mengucapkan *La Ila Ha Ilallah*. Seorang ingin dapat mengucapkan yang demikian harus melalui latihan yang rutin seperti:

¹⁷Wawancara pribadi dengan guru Shalahuddin al-Ayubi pada tanggal 20 Desember 2014.

1. Nafas yang keluar masuk terus-menerus, nafas yang masuk bermakna *Ilallah* keluar makna *La Ila ha*. Dengan latihan seperti itu setiap hari maka mudah ketika waktu *sakaratul maut* mengucapkan kalimat tersebut.
2. Memahami mendudukan kalimat *La Ila la Illah* pada tubuh yang tujuh, yaitu *La* pada bulu kulit, *ila* pada urat tulang, *Ha* pada darah daging, *Ila* pada otak sumsum, dan *Allah* pada bagian dalam tubuh.

9. Ritual Ajaran Shalahuddin al-Ayubi

Shalahuddin al-Ayubi mengajarkan para murid yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ritual yang khusus dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ritual yang diajarkan. Berikut ritual yang harus dijalani, yaitu:

1. Seorang murid menjalankan ibadah berpuasa selama 40 hari 40 malam hanya memakan nasi yang berwarna putih dan minum air putih. Hal ini dilakukan dalam rangka pemurnian hati kepada Allah SWT.
2. Membaca dzikir terus menerus tiada henti selama 40 hari 40 malam baik kalimat *La Ila Ha Ilallah* atau *Tasbih*.
3. Mengasingkan diri ke dalam kamar yang gelap gulita dan tidak ada cahayanya sama sekali. Hal ini diartikan bahwa keadaan zahir memang gelap tapi keadaan batin terang-benderang.
4. Menjaga hati dari apapun termasuk kekhawatiran akan hal yang mengganggu proses menjalani ritual dan terus berkonsentrasi dalam menjalankan ritual.¹⁸

¹⁸Wawancara pribadi dengan mantan Istri guru Shalahuddin al-Ayubi pada tanggal 18 Desember 2014.